



Hubungan Pengetahuan Keluarga Tentang Gangguan Jiwa dengan Stigma Anggota Keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Caringin

Alif Firmansyah¹, Ernawati Hamidah², Dhinny Novryanthi³

^{1,2,3} Universitas Muhammadiyah Sukabumi, Indonesia

Jl. R. Syamsudin, S.H. No. 50, Cikole, Kec.Cikole, Kota Sukabumi, Jawa Barat 43113

Korespondensi penulis: alif1322@ummi.ac.id

Abstract. *Mental disorders are changes in a person's mental function that can cause suffering and hinder the fulfillment of their role in society. This study aims to analyze the relationship between the level of knowledge of family members about mental disorders and the stigma they have towards the condition in the Caringin Health Center work area. Objective: The general objective of this study is to determine the relationship between family members' knowledge about mental disorders and the stigma of family members in the Caringin Health Center work area. Method: This study used a correlational method with a sample size of 44 people selected through cluster random sampling techniques. Results: The results showed that the majority of respondents had a sufficient level of knowledge, namely 20 people (45.5%). Meanwhile, good and low levels of knowledge were found in the same number, each 12 people (27.3%). In terms of stigma, most respondents showed a moderate level of stigma, namely 27 people (61.4%), while respondents with a low level of stigma numbered 8 people (18.2%). Statistical tests using Spearman Correlation produced a P-Value = 0.014, which is smaller than 0.05.*

Keywords: *Mental Disorders, Family, Level of Knowledge.*

Abstrak. Gangguan jiwa merupakan perubahan dalam fungsi kejiwaan seseorang yang dapat menyebabkan penderitaan serta menghambat pemenuhan perannya dalam masyarakat. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis hubungan antara tingkat pengetahuan anggota keluarga mengenai gangguan jiwa dengan stigma yang mereka miliki terhadap kondisi tersebut di wilayah kerja Puskesmas Caringin. Tujuan: umum dari penelitian ini yaitu untuk mengetahui hubungan pengetahuan anggota keluarga tentang gangguan jiwa dengan stigma anggota keluarga di wilayah kerja puskesmas Caringin. Metode: Penelitian ini menggunakan metode korelasional dengan jumlah sampel sebanyak 44 orang yang dipilih melalui teknik cluster random sampling. Hasil: Hasil penelitian menunjukkan bahwa mayoritas responden memiliki tingkat pengetahuan yang cukup, yaitu sebanyak 20 orang (45,5%). Sementara itu, tingkat pengetahuan yang baik dan rendah ditemukan dalam jumlah yang sama, masing-masing sebanyak 12 orang (27,3%). Dalam hal stigma, sebagian besar responden menunjukkan tingkat stigma sedang, yakni sebanyak 27 orang (61,4%), sedangkan responden dengan tingkat stigma rendah berjumlah 8 orang (18,2%). Uji statistik menggunakan Spearman Correlation menghasilkan nilai P-Value = 0,014, yang lebih kecil dari 0,05.

Kata kunci: Gangguan Jiwa, Keluarga, Tingkat Pengetahuan.

1. LATAR BELAKANG

Gangguan jiwa adalah suatu kondisi di mana individu mengalami pola perilaku yang menyimpang, yang dapat menyebabkan ketidaknyamanan, stres, gangguan fungsi tubuh, serta penurunan kualitas hidup dan perannya dalam masyarakat (Stuart, 2016). Gangguan ini juga melibatkan perubahan dalam fungsi kejiwaan seseorang, yang dapat menimbulkan penderitaan serta menghambat kemampuannya dalam menjalankan peran sosial. Berdasarkan berbagai definisi yang telah diuraikan, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa merupakan kelainan yang memengaruhi fisik dan mental seseorang, sehingga berdampak pada perubahan fungsi mental serta mengganggu kemampuannya dalam berinteraksi dan berperan di lingkungan sosial.

Penyakit mental muncul karena ketidaknormalan dalam pikiran, persepsi, dan perilaku yang mengakibatkan individu sulit beradaptasi dengan dirinya sendiri, orang lain, masyarakat, dan lingkungan sekitarnya. Penyebab yang mempengaruhi kesehatan jiwa dapat dikategorikan sebagai faktor individual, interpersonal, dan sosial /budaya. Faktor individual meliputi struktur biologis, memiliki keharmonisan hidup, vitalitas, menemukan arti hidup, kegembiraan atau daya tahan emosional, spiritual dan memiliki identitas yang positif. Faktor interpersonal meliputi komunikasi yang efektif, membantu orang lain, keintiman dan mempertahankan keseimbangan antara perbedaan dan kesamaan. Faktor sosial/budaya meliputi keinginan untuk bermasyarakat, memiliki penghasilan yang cukup, tidak mentoleransi kekerasan dan mendukung keragaman individu). Berdasarkan beberapa definisi yang telah dijelaskan, dapat disimpulkan bahwa gangguan jiwa merupakan kelainan yang memengaruhi fisik dan mental seseorang, yang berdampak pada perubahan fungsi mental serta menghambat kemampuan individu dalam menjalankan peran sosial. Gangguan jiwa dapat terjadi ketika seseorang tidak mampu menghadapi masalah, mengalami ketidakmampuan dalam memenuhi kebutuhan hidup, serta kurang mendapatkan perhatian. Selain itu, berbagai faktor seperti aspek biologis, psikologis, dan perubahan lingkungan sosial juga berperan dalam memicu terjadinya gangguan jiwa (Muliani & Yanti, 2021).

Gangguan jiwa merupakan kondisi serius yang memerlukan perhatian khusus, sehingga penting bagi keluarga untuk memahami hal ini. Sebagai orang terdekat, keluarga memiliki peran krusial dalam mendukung penderita gangguan jiwa. Ketidakmampuan keluarga dalam beradaptasi dengan kondisi tersebut dapat memicu stres, yang pada akhirnya dapat menghambat fungsi keluarga, termasuk dalam aspek perawatan terhadap penderita. Sayangnya, banyak keluarga yang masih kurang memiliki informasi yang tepat mengenai gangguan jiwa, perkembangan penyakitnya, serta langkah-langkah rehabilitasi yang diperlukan bagi pasien (Suprihatiningsih & Maryanti, 2019).

Menurut World Health Organization (WHO), jumlah penderita gangguan jiwa diseluruh dunia mencapai hampir 450 juta orang, dimana sepertiganya berdomisili di negara-negara berkembang, Hal ini diperkuat dengan data dan fakta bahwa hampir separuh populasi dunia tinggal di negara dimana satu orang psikiater melayani 200.000 orang. World Health Organization (WHO) mengungkapkan negara miskin hanya memiliki satu orang dokter spesialis jiwa per satu juta penduduk. (Sunari, S. 2019).

Indonesia merupakan negara berkembang dengan jumlah penduduk yang mengalami gangguan jiwa cukup besar. Informasi dari penelitian fundamental wellbeing pada tahun 2007 (Service of Wellbeing, 2008) yang diarahkan oleh Wellbeing Improvement Exploration

Organization of the Service of Wellbeing, menunjukkan bahwa prevalensi gangguan jiwa di Indonesia adalah 4,6 per juta, artinya dari 1000 penduduk Indonesia, empat hingga lima orang mengalami dampak buruk dari masalah mental. Banyaknya penderita gangguan jiwa di Indonesia tersebar di seluruh Indonesia, tak terkecuali wilayah Jawa Barat. Berdasarkan Eksplorasi Kesejahteraan Esensial tahun 2007 di wilayah Jawa Barat, diketahui bahwa 0,2% dari total penduduk Jawa Barat mengalami permasalahan mental yang serius. Investigasi terhadap 40 juta penduduk Jawa Barat menemukan sekitar 80 ribu orang mengalami gangguan jiwa serius. (Widianti, E., dkk 2017). Dinas Kesehatan Sukabumi, mengutarakan bahwa jumlah penderita gangguan jiwa pada tahun 2023 sebanyak 481 penderita. Hal ini menjadi perhatian besar pemerintah kota untuk menanggapi penderita gangguan jiwa di sukabumi, khususnya di wilayah kerja puskesmas caringin dengan jumlah kasus sebanyak 83 pengidap gangguan kejiwaan. (Dinas Kesehatan, 2023).

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk meningkatkan pemahaman keluarga mengenai gangguan jiwa adalah melalui penyuluhan kesehatan. Penyuluhan kesehatan merupakan suatu bentuk edukasi yang bertujuan untuk menyampaikan informasi terkait kesehatan kepada individu, kelompok, atau masyarakat. Melalui penyuluhan ini, diharapkan penerima informasi dapat meningkatkan pengetahuan mereka dalam menjaga dan meningkatkan kesehatan secara keseluruhan (Suprihatiningsih & Maryanti, 2019).

Hal ini didukung oleh Puspitasari yang menyatakan bahwa penderita skizofrenia sering mendapatkan stigma dan diskriminasi yang lebih besar dari masyarakat sekitar. Penderita skizofrenia sering mendapatkan perlakuan yang tidak manusiawi. Perlakuan ini disebabkan karena ketidaktahuan dan pengertian yang salah dari masyarakat mengenai skizofrenia. Dari beberapa uraian diatas yaitu bahwa penderita skizofrenia yang mendapatkan dukungan keluarga mempunyai kesempatan berkembang kearah positif secara maksimal, sehingga penderita skizofrenia akan bersikap positif, baik terhadap dirinya maupun lingkungannya karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal. Negara Indonesia juga telah membentuk Komunitas Peduli Skizofrenia Indonesia (KPSI) yang merupakan sebuah komunitas pendukung Orang Dengan Skizofrenia (ODS) dan keluarganya yang memfokuskan diri pada kegiatan mempromosikan kesehatan mental bagi masyarakat di Indonesia. Berdasarkan studi pendahuluan yang dilakukan di poliklinik rumah sakit jiwa Atma Husada Samarinda di dapatkan data penderita skizofrenia pada bulan September-November 2018 yaitu sebanyak 470 orang. survey awal yang dilakukan pada 12 keluarga yang memiliki pasien jiwa di Poli Klinik rumah sakit jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda ditemukan bahwa 7 orang keluarga pasien mengaku merasa resah dan tidak nyaman merawat pasien jiwa sehingga

keluarga kurang menerima kehadiran pasien. Dan di dapatkan 5 orang keluarga yang memiliki pengetahuan kurang terhadap skizofrenia yang di derita keluarganya. Berdasarkan fenomena tersebut maka penulis ingin mengetahui apakah ada hubungan stigma dengan pengetahuan keluarga pada anggota keluarga yang mengalami skizofrenia di poli klinik rumah sakit jiwa Atma Husada Mahakam Samarinda. Stigma adalah penyimpangan yang mengarah ke dalam situasi dimana orang-orang tidak dapat menyesuaikan diri dengan standar masyarakat normal. Mereka didiskualifikasi dari kehidupan sosial, mereka mengalami stigmatisasi individu. Dikucilkan dari yang lainnya sehingga harus terus berusaha menyesuaikan diri dengan identitas sosial masyarakat dimana mereka tinggal. Orang yang mendapat stigma dilabelkan atau ditandai sebagai orang yang bersalah atau orang dengan keterbelakangan. Hal ini dapat menyebabkan penurunan percaya diri, kehilangan motivasi, penarikan diri dari kehidupan sosial, menghindari pekerjaan, interaksi dalam kesehatan dan kehilangan perencanaan masa depan (UNAIDS, 2018). Stigma juga berarti sebuah fenomena yang terjadi ketika seseorang diberikan labeling, stereotip, separation, dan mengalami diskriminasi (Link Phelan dalam Scheid & Brown, 2021).

2. KAJIAN TEORITIS

Stigma merupakan suatu proses sosial di mana seseorang mengalami pengucilan atau keterasingan serta dianggap tidak normal dan memalukan. Istilah "stigma" berasal dari bahasa Yunani kuno, yang menggambarkan adanya jarak sosial, di mana individu lain enggan berinteraksi dengan penderita gangguan jiwa. Selain itu, stigma juga dapat diartikan sebagai kumpulan sikap, keyakinan, dan perilaku negatif yang membuat individu atau masyarakat merasa takut, bersikap menolak, menghindari, berprasangka buruk, serta membedakan perlakuan terhadap seseorang. (Risna & Rahmawati, 2018)

Fenomena stigma yang di terima pada pasien gangguan jiwa merupakan fenomena yang marak terjadi di masyarakat Indonesia. Stigma pada gangguan mental dicirikan sebagai sifat negatif, dan informasi yang didorong oleh tanda dan gejala gangguan sering didefinisikan sebagai penghalang serius dalam interaksi klinis dengan komunitas sosial (Daulay et al., 2021)

Penelitian oleh Mahardika (2021) Berdasarkan hasil analisis menunjukkan bahwa koefisien korelasi antara literasi kesehatan mental dan stigma gangguan jiwa adalah 0,086 dengan signifikansi 0,542. Angka signifikansi pada hasil penelitian ini melebihi angka signifikansi yang telah ditetapkan yaitu $>0,05$.

Penelitian oleh Asriani (2020) Hasil perhitungan menggunakan program SPSS 17.00 for windows diperoleh nilai koefisien korelasi (τ) sebesar 0,347 dengan nilai signifikansi (p-value) 0,000.

3. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah penelitian korelasional. Penelitian korelasional yaitu penelitian yang digunakan oleh peneliti untuk mengetahui tingkat hubungan dua variabel atau lebih, pada suatu situasi atau sekelompok subyek (Arikunto, 2017).

Desain yang digunakan dalam penelitian ini adalah cross-sectional (potong lintang) dengan pendekatan kuantitatif. Desain penelitian cross-sectional adalah penelitian yang dilakukan pada satu waktu dan satu kali untuk mencari hubungan antara variabel independen dengan variabel dependen (Hartatik, 2019).

4. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penelitian ini dilaksanakan di puskesmas caringin pada tanggal 22 januari – 04 februari 2024. Berikut adalah penyajian data dari hasil penelitian.

Gambaran karakteristik responden

Tabel 1 Analisis Univariat Karakteristik Responden

No	Karakteristik Responden	Frekuensi	Persentase %
1	Usia (Tahun)		
	25-40	19	43,2
	<25	15	34,1
	>40	10	22,7
2.	Jenis Kelamin		
	Laki-laki	25	56.8
	Perempuan	19	43.2
3.	Pendidikan		
	Tamat SMP/Sederajat	14	31.8
	Tamat SMA/Sederajat	11	25.0
	Tamat SD/Sederajat	10	22.7
	Perguruan Tinggi	9	20.5

Berdasarkan tabel 1 diketahui sebagian besar responden berusia 25-40 tahun yaitu sebanyak 19 (43,2%) responden dan sebagian lainnya berusia <25 tahun yaitu sebanyak 15 (34,1%) responden dengan sebagian kecil responden berusia >40 tahun yaitu sebanyak 10 atau 22.7% dari seluruh responden. Sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki dengan

jumlah 25 (56.8%) responden dengan sebagian responden lainnya adalah perempuan dengan jumlah 19 atau 43.2% dari keseluruhan responden. Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah tamat SMP/Sederajat yaitu sebanyak 14 (31,8%) responden dan sebagian kecil pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 9 (20,5%) responden.

Analisis Univariat Variabel Pengetahuan

Tabel 2 Analisis Univariat Variabel Pengetahuan

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Tingkat Pengetahuan		
Rendah	12	27.3
Cukup	20	45.5
Baik	12	27.3

Berdasarkan tabel 2 menunjukkan bahwa sebagian besar Tingkat pengetahuan responden adalah cukup yaitu sebanyak 20 (45,5%) responden dan sebagian lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan rendah dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 12 (27,3%) responden.

Analisis Univariat Variabel Stigma

Tabel 3 Analisis Univariat Variabel Stigma

Variabel	Frekuensi	Persentase %
Tingkatan Stigma		
Tinggi	9	20.5
Sedang	27	61.4
Rendah	8	18.2

Berdasarkan tabel 3 menunjukkan bahwa sebagian besar Tingkat stigmatis responden adalah sedang yaitu sebanyak 27 (61.4%) responden dan sebagian kecil responden dengan sikap stigmatis yang rendah berjumlah sebanyak 8 (18,2%) responden.

Analisis Bivariat

Hasil analisis bivariat hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan stigma anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi selengkapnya dapat dilihat pada tabel silang 4 berikut ini:

Tabel 4 Analisis Bivariat Pengetahuan Tentang Gangguan Jiwa Dengan Stigma Anggota Keluarga

Tingkat Stigma	Total
Tingkat	

Pengetahuan	Tinggi		Sedang		Rendah			
	F	%	F	%	F	%	F	%
Rendah	7	15.9%	5	11.4%	0	0.0%	12	27.3%
Cukup	2	4.5%	13	29.5%	5	11.4%	20	45.5%
Baik	0	0.0%	9	20.5%	3	6.8%	12	27.3%
Total	9	20.5%	27	61.4%	8	18.2%	44	100.0%

Berdasarkan tabel 4 dapat dilihat bahwa seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan rendah, dengan stigmatis yang tinggi yaitu sebanyak 7 (15,9%) responden. Seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan cukup, dengan sikap stigmatis sedang / menengah yaitu sebanyak 13 (29,5%) responden. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan kejiwaan, memiliki Tingkat stigma yang rendah yaitu sebanyak 8 (18.2%).

Tabel 5 Uji Statistik Menggunakan Spearman Correlation

		Pengetahuan	Stigma
<i>Spearman's rho</i>	Tingkat Pengetahuan	<i>Correlation Coefficient</i>	1.000
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.370*
		N	44
	Tingkat Stigma	<i>Correlation Coefficient</i>	.370*
		<i>Sig. (2-tailed)</i>	.014
		N	44

Adapun hasil uji statistik dengan menggunakan *Spearman Correlation* diperoleh nilai *P-Value* = 0,014 berarti < 0.05 . berdasarkan penolakan hipotesis maka *H₀* ditolak, ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan stigma anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi.

Pembahasan

Analisis Univariat Variabel Pengetahuan

Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Tingkat pengetahuan responden adalah cukup yaitu sebanyak 20 (45,5%) responden dan sebagian lainnya memiliki tingkat pengetahuan yang baik dan rendah dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 12 (27,3%) responden.

Pengetahuan yang baik dipengaruhi oleh beberapa faktor, seperti usia, tingkat pendidikan, lingkungan sosial budaya, dan kemampuan dalam mencari informasi. Berdasarkan

hasil penelitian, terlihat bahwa pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Caringin mayoritas berada pada kategori cukup. Hal ini dipengaruhi oleh faktor usia, di mana sebagian besar responden berada dalam rentang usia 25-40 tahun yang masih mampu menerima, mengakses, dan memahami informasi dengan baik. Peran tenaga kesehatan dalam memberikan informasi kepada keluarga mengenai gangguan jiwa juga turut berkontribusi. Meskipun demikian, masih ada beberapa keluarga yang berada pada kategori pengetahuan kurang dan cukup.

Analisis Bivariat

Hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman Correlation diperoleh nilai P-Value = 0,014 berarti < 0.05 . berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan stigma anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi.

Adapun hasil tabulasi silang diketahui bahwa seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan rendah, dengan stigmatis yang tinggi

yaitu sebanyak 7 (15,9%) responden. Seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan cukup, dengan sikap stigmatis sedang / menengah yaitu sebanyak 13 (29,5%) responden. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan kejiwaan, memiliki Tingkat stigma yang rendah yaitu sebanyak 8 (18,2%).

5. KESIMPULAN DAN SARAN

Kesimpulan

1. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar responden berusia 25-40 tahun yaitu sebanyak 19 (43,2%) responden dan sebagian lainnya berusia <25 tahun yaitu sebanyak 15 (34,1%) responden dengan sebagian kecil responden berusia >40 tahun yaitu sebanyak 10 atau 22,7% dari seluruh responden. Sebagian besar jenis kelamin responden adalah laki-laki dengan jumlah 25 (56,8%) responden dengan sebagian responden lainnya adalah perempuan dengan jumlah 19 atau 43,2% dari keseluruhan responden. Sebagian besar pendidikan terakhir responden adalah tamat SMP/Sederajat yaitu sebanyak 14 (31,8%) responden dan sebagian kecil pendidikan terakhir responden adalah perguruan tinggi yaitu sebanyak 9 (20,5%) responden.
2. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Tingkat pengetahuan responden adalah cukup yaitu sebanyak 20 (45,5%) responden dan sebagian lainnya memiliki tingkat

pengetahuan yang baik dan rendah dengan jumlah yang sama yaitu sebanyak 12 (27,3%) responden.

3. Hasil penelitian menunjukkan bahwa sebagian besar Tingkat stigmatis responden adalah sedang yaitu sebanyak 27 (61.4%) responden dan sebagian kecil responden dengan sikap stigmatis yang rendah berjumlah sebanyak 8 (18,2%) responden.
4. bahwa seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan rendah, dengan stigmatis yang tinggi yaitu sebanyak 7 (15,9%) responden. Seluruh responden yang memiliki Tingkat pengetahuan cukup, dengan sikap stigmatis sedang / menengah yaitu sebanyak 13 (29,5%) responden. Seluruh responden yang memiliki pengetahuan yang baik tentang gangguan kejiwaan, memiliki Tingkat stigma yang rendah yaitu sebanyak 8 (18.2%). hasil uji statistik dengan menggunakan Spearman Correlation diperoleh nilai P-Value = 0,014 berarti < 0.05 . berdasarkan penolakan hipotesis maka H_0 ditolak, ini menyatakan bahwa terdapat hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan stigma anggota keluarga di Wilayah Kerja Puskesmas Caringin Kabupaten Sukabumi.

Saran

1. Bagi Puskesmas Caringin

Hasil pendalaman yang telah dilakukan diharapkan dapat menjadi masukan untuk pengembangan lebih lanjut dalam layanan kesejahteraan, khususnya bagi penderita gangguan jiwa yang terdampak stigma negatif di Wilayah Fungsi Pusat Kesejahteraan Kelompok Masyarakat Caringin, Kabupaten Sukabumi, dan sekitarnya. Diharapkan edukasi dan penyuluhan terkait gangguan kejiwaan dapat berkembang seiring dengan peningkatan layanan kesehatan, guna mencapai kesejahteraan yang lebih baik dan ideal.

2. Bagi Peneliti Selanjutnya

Eksplorasi ini diharapkan dapat menjadi media pembelajaran dalam penerapan hipotesis pada praktik, khususnya dalam menjaga validitas hipotesis bagi pelaksana serta mendukung pengembangan profesi seperti Dokter Spesialis, Perawat, dan tenaga medis lainnya. Selain itu, eksplorasi ini juga dapat digunakan untuk pemeriksaan terkait anemia, termasuk pengaruh pola makan ibu hamil terhadap risiko penyakit dan faktor lainnya.

3. Bagi Universitas Muhammadiyah Sukabumi

Eksplorasi ini dapat menjadi referensi dalam memperluas pemahaman dan pengetahuan, terutama bagi mahasiswa keperawatan maternitas. Secara khusus, penelitian ini membahas hubungan antara pola diet dan tingkat anemia pada ibu hamil. Selain itu, hasil eksplorasi ini juga dapat menjadi bekal berharga bagi alumni di masa depan untuk terus mengembangkan penelitian di bidang kesehatan.

4. Bagi Anggota Keluarga Pengidap Gangguan Jiwa

a) Bagi keluarga dengan Stigma yang Tinggi

Pengetahuan memiliki peran dalam membentuk suatu sikap yang utuh atau positif. Stigma masyarakat terhadap ODGJ dapat dikurangi dengan cara memberikan edukasi, berbaur langsung dengan penderita ODGJ. Pendidikan akan memberikan suatu pelajaran dan informasi yang akurat dan tepat mengenai kesehatan mental dan dapat menghilangkan asumsi, mitos negatif Masyarakat terhadap ODGJ.

DAFTAR REFERENSI

- Alfianto, A. G., Apriyanto, F., & Diana, M. (2019). Pengaruh psikoedukasi terhadap tingkat pengetahuan tentang stigma gangguan jiwa. *JI-KES (Jurnal Ilmu Kesehatan)*, 2(2).
- Avelina, Y., & Angelina, S. (2021). Hubungan pengetahuan keluarga tentang gangguan jiwa dengan kemampuan merawat orang dengan gangguan jiwa di wilayah kerja Puskesmas Bola. *Jurnal Keperawatan dan Kesehatan Masyarakat*, 7(2).
- Daulay, W., Wahyuni, S. E., & Nasution, M. L. (2021). Kualitas hidup orang dengan gangguan jiwa: Systematic review.
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021a). Pengembangan strategi pelaksanaan masyarakat terhadap penurunan stigma masyarakat pada pasien gangguan jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63–68.
- Hartanto, A. E., Hendrawati, G. W., & Sugiyorini, E. (2021b). Pengembangan strategi pelaksanaan masyarakat terhadap penurunan stigma masyarakat pada pasien gangguan jiwa. *Indonesian Journal for Health Sciences*, 5(1), 63–68.
- Hasanah, U. (2019). Pengaruh penyuluhan kesehatan terhadap perubahan pengetahuan dan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 7(1), 87–94.
- Ibad, M. R., Fikri, Z., Arfianto, M. A., Nazarudin, A., & Putri, I. O. S. (2021). Stigma keluarga dalam merawat orang dengan gangguan jiwa di rumah. *Jurnal Keperawatan Jiwa*, 9(3), 637–644.
- Mahmudah, U., & Fitriani, D. R. (2020). Hubungan stigma dengan mekanisme koping keluarga dalam menghadapi pasien agresif.
- Muliani, N., & Yanti, T. R. (2021). Pengetahuan tentang gangguan jiwa berhubungan dengan sikap masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Keperawatan Muhammadiyah*, 6(4).
- Naipospos, H. (2021). Literature review: Gambaran stigma masyarakat terhadap orang dengan gangguan jiwa.

- Oruh, S., Agustang, A., & Asrifan, A. (2022). Pengaruh pengetahuan keluarga, stigma masyarakat, dan kepatuhan minum obat terhadap kekambuhan penyakit gangguan jiwa di Kota Makassar.
- Pangandaheng, N. D., Medea, G., Hinonaung, J., & Mahihody, A. (2023). Pengalaman keluarga menghadapi stigma masyarakat pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Ilmiah Sesebanua*, 7(1), 15–22.
- Risna, R., & Rahmawati, R. (2018). Stigma keluarga pada penderita gangguan jiwa. *Jurnal Ilmu Keperawatan*, 6(2), 1–10.
- Sunari, S. (2019). Asuhan keperawatan pada TN. P dengan gangguan konsep diri: Harga diri rendah akibat skizofrenia hebefrenik di ruang Kemuning RSUD R. Syamsudin, SH Kota Sukabumi (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Sukabumi).
- Suprihatiningsih, T., & Maryanti, D. (2019). Peningkatan pengetahuan orang tua tentang perkembangan psikososial anak usia pra sekolah dalam upaya mencegah terjadinya gangguan jiwa pada anak di Pos PAUD Flamboyan VIII Desa Karang Sari. *Jurnal Pengabdian Masyarakat Al-Irsyad (JPMA)*, 1(2), 118–125.